

Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kelompok Heterogen Berbasis Lima Bahasa Kasih terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa di SDN 24 Mataram**Annisa Kurniati**

Universitas Mataram, Indonesia

Email: annisakurniati2405@gmail.com

Abstrak

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kemampuan esensial yang harus dimiliki siswa abad ke-21, terutama karena relevansinya dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan ini dapat dikembangkan melalui penerapan pembelajaran kelompok heterogen. Pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk saling belajar dan mendukung satu sama lain, meskipun juga menghadirkan tantangan, seperti analisis materi dan metode pembelajaran yang tepat, partisipasi yang rendah, kesulitan berbagi ide, hingga kurangnya penghargaan terhadap kontribusi anggota kelompok. Untuk meminimalisir tantangan tersebut, pendekatan berbasis lima bahasa kasih diterapkan, yaitu kata-kata positif (word of affirmation), bantuan atau pelayanan (act of service), waktu berkualitas bersama (quality time), pemberian hadiah (receiving gift), dan sentuhan fisik (physical touch). Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan rasa aman dan nyaman yang mendorong kolaborasi efektif. Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di SDN 24 Mataram dengan kelas V sebagai subjek pengamatan menunjukkan hasil yang positif setelah 5 hari penerapan pembelajaran kelompok heterogen berbasis lima bahasa kasih. Kelompok pertama dikategorikan “kolaboratif” dalam aspek sikap dan karakter, serta “sangat kolaboratif” dalam perilaku aktif dan keterampilan kolaborasi. Kelompok kedua dan ketiga bahkan menunjukkan kategori “sangat kolaboratif” di semua indikator. Hasil ini menegaskan bahwa siswa kelas V memiliki potensi besar dalam keterampilan kolaborasi. Implikasi dari hasil ini penting untuk praktik pendidikan di masa depan. Pembelajaran berbasis lima bahasa kasih terbukti fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa selain mengembangkan kompetensi akademik, pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional dan interpersonal juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 secara holistik.

Kata kunci: keterampilan kolaborasi, indikator keterampilan kolaborasi, kelompok heterogen, kelompok homogen, bahasa kasih

Abstract

Collaboration skills are one of the essential abilities that 21st century students must have, especially because of their relevance in the world of work and social life. In a learning context, these skills can be developed through the implementation of heterogeneous group learning. This approach provides opportunities for students to learn from and support each other, although it also presents challenges, such as analyzing the right learning materials and methods, low participation, difficulty sharing ideas, and lack of appreciation for group members' contributions. To minimize these challenges, an

How to cite:

Annisa Kurniati (2024) Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kelompok Heterogen Berbasis Lima Bahasa Kasih terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa di SDN 24 Mataram, (6) 12

E-ISSN:[2684-883X](#)

approach based on the five languages of love was implemented, namely words of affirmation, acts of service, quality time, receiving gifts, and physical touch. This approach is designed to create a sense of safety and comfort that encourages effective collaboration. Descriptive qualitative research conducted at SDN 24 Mataram with class V as the subject of observation showed positive results after 5 days of implementation of heterogeneous group learning based on the five languages of love. The first group was categorized as “collaborative” in attitude and character aspects, as well as “highly collaborative” in active behavior and collaboration skills. The second and third groups even showed the “very collaborative” category in all indicators. These results confirm that grade V students have great potential in collaboration skills. The implications of these results are important for future educational practices. Learning based on the five love languages is proven to be flexible and can be applied in various learning models to improve students' collaboration skills. This suggests that in addition to developing academic competencies, learning approaches that pay attention to emotional and interpersonal aspects can also create a learning environment that supports the development of 21st century skills holistically.

Keywords: *collaboration skills, collaboration skills indicators, heterogeneous groups, homogeneous groups, language of love*

PENDAHULUAN

Keterampilan yang penting dimiliki siswa abad 21 ini adalah keterampilan berpikir kritis (critical thinking and problem solving), kreativitas (creativity), keterampilan berkomunikasi (communication skills), dan keterampilan untuk bekerjasama (ability to work collaboratively) (Prayogi, 2020). Keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar perlu di latih agar terbiasa bekerja dalam tim dengan berbagai kemampuan untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini sangat dibutuhkan saat kelak mereka terjun di dunia kerja dan lingkungan sosialnya.

Keseriusan sistem pendidikan Indonesia dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa terlihat dari diwajibkannya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan program P5 ternyata memiliki hasil positif dengan membaiknya keterampilan kolaborasi siswa (Zebua et al., 2024). Keterampilan kolaborasi juga dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar di kelas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Yuliyanto, 2024). Keterampilan kolaborasi siswa dapat diukur setidaknya dengan meninjau indikator sikap dan karakter, indikator perilaku aktif, dan indikator keterampilan (Sufajar & Qosyim, 2022).

Metode pembelajaran kelompok dapat diterapkan dalam berbagai model pembelajaran. Secara umum pembagian kelompok dalam pembelajaran dilakukan secara homogen dan heterogen. Beberapa siswa dengan kategori tertentu yang sama dikumpulkan pada satu kelompok disebut kelompok homogen. Kelompok heterogen mengumpulkan beberapa siswa yang memiliki perbedaan pada kategori tertentu dalam satu kelompok.

Menerapkan metode kelompok homogen dapat meningkatkan keaktifan dan fokus siswa, akan tetapi tidak adanya perbedaan dalam kelompok mengurangi stimulan yang dapat melatih proses berfikir siswa. Penerapan kelompok heterogen memberikan ruang

siswa untuk saling mengajar dan mendukung, tetapi berpotensi menurunkan fokus siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar kognitif dengan metode kelompok homogen terkadang memang dapat lebih baik dibandingkan dengan kelompok heterogen (Ningsih et al., 2023). Akan tetapi, melatih siswa bekerja dalam kelompok heterogen dipandang perlu untuk dilakukan karena lebih menggambarkan kondisi nyata yang akan dihadapi dalam lingkungan kerja dan sosialnya kelak.

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kelompok heterogen adalah menentukan analisis materi dan metode pembelajaran yang tepat (Pranata, 2023). Guru harus pandai dalam menyusun analisis materi yang sekiranya dapat menstimulasi anak dengan berbagai level kognitif. Pemilihan beberapa metode pembelajaran yang tepat akan menunjang teramati atau tidaknya indikator kolaborasi selama pembelajaran. Masalah lainnya yang menjadi tantangan adalah tingkat partisipasi yang rendah, kesulitan bekerjasama, sulit berbagi ide, dan kurang menghargai kontribusi anggota lain dalam kelompok (Situmorang, 2024).

Berbagai tantangan ini coba diminimalisir dengan menekankan penggunaan bahasa kasih dalam proses pembelajaran. Bahasa kasih diartikan sebagai berbagai cara seseorang untuk menunjukkan rasa sayang dan cintanya kepada orang lain. Mengisi batre kasi seseorang yang dikasihi dengan bahasa kasih yang tepat akan menumbuhkan rasa aman pada diri orang terkasih (Nurhayati, 2023).

Ada lima macam bahasa kasih, yakni pemberian kata-kata positif (word of affirmation), memberikan bantuan/pelayanan (act of service), adanya waktu berkualitas bersama (quality time), memberikan hadiah (receiving gift), dan memberikan sentuhan fisik (physical touch). Bahasa kasih dapat dilakukan oleh guru kepada siswa maupun antar siswa dalam proses pembelajaran untuk menghadirkan suasana positif dalam pembelajaran (Mufida & Diana, 2023).

METODE PENELITIAN

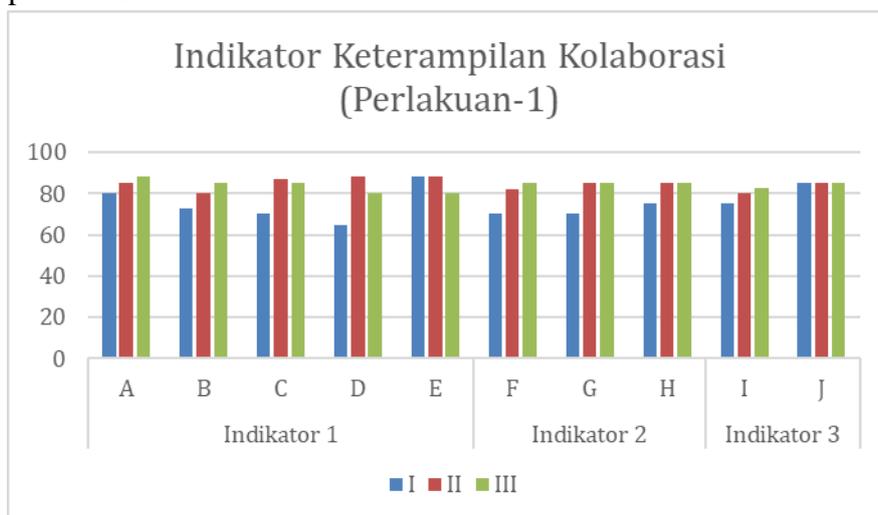
Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang sering diterapkan dalam fenomena sosial untuk menghasilkan penggambaran yang bersifat deskriptif (Yuliani, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Tahapan observasi meliputi pemilihan (selection), pengubahan (provocation), pencatatan (recording), pengkodean (encoding), pengujian perilaku dan suasana (tests of behavior setting), serta pengamatan in situ untuk tujuan empiris (Hasanah, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 24 Mataram pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang diulang dalam beberapa siklus untuk mencapai hasil yang optimal. Subjek penelitian terdiri dari 13 siswa kelas V, yang mencakup 7 putri dan 6 putra. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan mempertimbangkan heterogenitas level kognitif dan gaya belajar siswa.

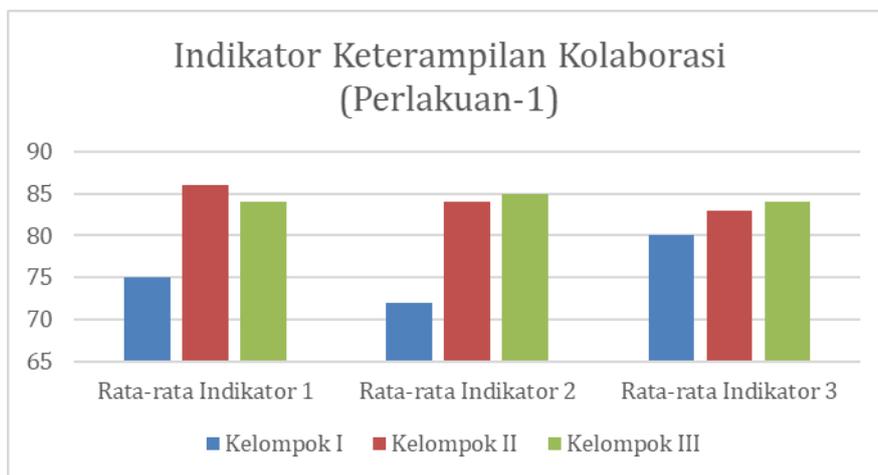
Pengaruh penerapan pembelajaran kelompok heterogen berbasis lima bahasa kasih terhadap keterampilan kolaborasi siswa diukur menggunakan tabel pengamatan indikator keterampilan kolaborasi yang disusun secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlakuan pertama menerapkan pembelajaran kelompok heterogen berbasis lima bahasa kasih. Tiap kelompok terdiri 4-5 orang siswa dengan level kognitif dan gaya belajar yang berbeda. Perlakuan pertama berlangsung dalam 6 hari proses pembelajaran, hari keenam merupakan waktu pengambilan data. Berikut ditampilkan grafik hasil observasi perlakuan 1.



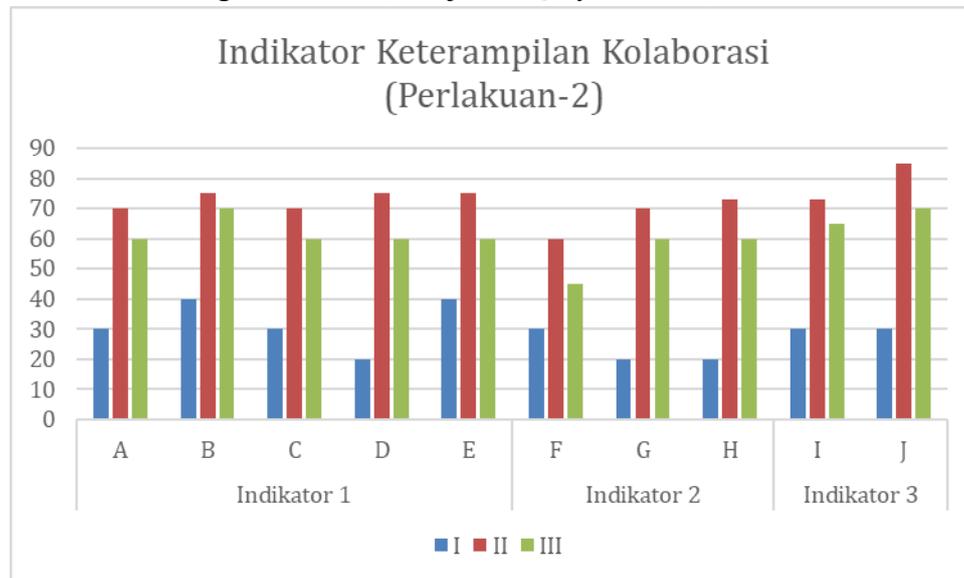
Grafik 1. Indikator keterampilan kolaborasi perlakuan 1.



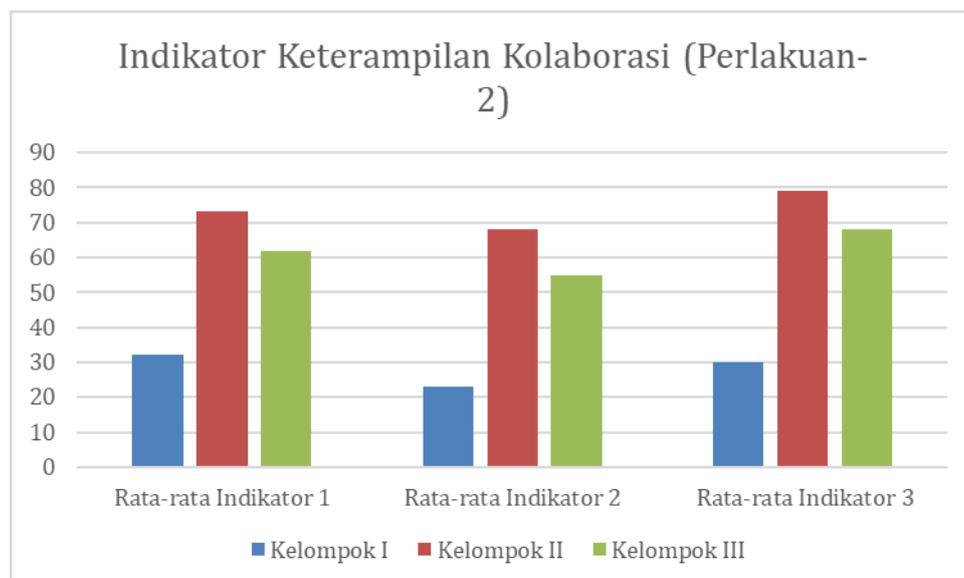
Grafik 2. Nilai rata-rata indikator keterampilan kolaborasi tiap kelompok

Grafik di atas menggambarkan bahwa ketiga kelompok setelah 5 hari menerapkan pembelajaran kelompok heterogen berbasis lima bahasa kasih menunjukkan hasil positif. Kelompok satu kategori “kolaboratif” untuk indikator sikap dan karakter kolaboratif. Kelompok satu mendapatkan kategori “sangat kolaboratif” untuk perilaku aktif

kolaborasi dan keterampilan. Kelompok dua dan kelompok tiga dikategorikan “sangat kolaboratif” untuk ketiga indikator (Sufajar & Qosyim, 2022).



Grafik 3. Indikator keterampilan kolaborasi perlakuan 2.



Grafik 4. Indikator keterampilan kolaborasi perlakuan 2.

Pembelajaran dengan kelompok homogen diterapkan pada perlakuan dua. Perlakuan tahap kedua ini dilangsungkan selama 5 hari. Hari keenam, atau hari pengambilan data observasi dilakukan dengan kelompok heterogen yang sama dengan kelompok pada pengambilan data pertama.

Hasil dari perlakuan kedua menunjukkan adanya penurunan keterampilan kolaborasi siswa. Kelompok satu mendapatkan kategori “kurang kolaboratif” untuk ketiga indikator keterampilan kolaborasi. Kelompok dua dikategorikan “kolaboratif” untuk ketiga indikator. Kelompok tiga dikategorikan “kolaboratif” untuk indikator satu sikap

dan karakter kolaboratif serta indikator 3 keterampilan. Kategori “cukup kolaboratif” untuk indikator perilaku aktif kolaborasi (Sufajar & Qosyim, 2022).

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas V sejatinya memiliki potensi yang baik untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi. Potensi ini sebaiknya dimanfaatkan dengan baik oleh guru dengan merancang skema pembelajaran yang tidak menyurutkan semangat kolaborasi siswa. Penerapan pembelajaran kelompok berbasis lima bahasa kasih yang bersifat fleksibel ini dapat diterapkan dalam berbagai model pembelajaran berpusat pada siswa.

KESIMPULAN

Keterampilan abad 21, termasuk keterampilan kolaborasi, sangat penting dimiliki siswa. Siswa sekolah dasar perlu dilatih untuk terbiasa bekerja dalam tim yang terdiri atas berbagai kemampuan guna mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini akan menjadi bekal penting saat mereka terjun ke dunia kerja dan berinteraksi di lingkungan sosial. Pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan melalui kelompok heterogen, yang mencerminkan kondisi nyata di lingkungan kerja dan sosial. Melatih siswa bekerja dalam kelompok heterogen sangat penting, meskipun ada tantangan, seperti analisis materi dan metode pembelajaran yang tepat, partisipasi rendah, kesulitan berbagi ide, dan kurangnya penghargaan terhadap kontribusi anggota lain. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pembelajaran berbasis lima bahasa kasih dapat diterapkan. Penggunaan bahasa kasih yang sesuai dapat menciptakan rasa aman, saling menghargai, dan semangat kerja sama dalam kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kelompok heterogen berbasis lima bahasa kasih berdampak positif pada keterampilan kolaborasi siswa. Sebaliknya, kelompok homogen cenderung menurunkan keterampilan ini. Oleh karena itu, guru disarankan untuk merancang skema pembelajaran berbasis lima bahasa kasih yang dapat mengoptimalkan potensi kolaborasi siswa. Sebagai langkah konkret, institusi pendidikan dapat memberikan pelatihan kepada guru untuk memahami dan menerapkan pendekatan lima bahasa kasih secara efektif. Guru juga dapat didorong untuk membuat modul atau panduan pembelajaran berbasis lima bahasa kasih agar pendekatan ini lebih mudah diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosi dan sosial mereka.

Bibliografi

- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Mufida, A. Y., & Diana, R. R. (2023). Gambaran Bahasa Cinta Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 159–171.

Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kelompok Heterogen Berbasis Lima Bahasa Kasih terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa di SDN 24 Mataram

- Ningsih, W., Suseno, N., & Salim, M. B. (2023). Perbandingan Hasil Belajar Dan Tingkat Kolaborasi Siswa Menggunakan Metode Diskusi Antara Kelompok Homogen Dengan Kelompok Heterogen. *JURNAL FIRNAS*, 4(1), 18–27.
- Nurhayati, A. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Dengan Metode Bahasa Kasih. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1084–1098.
- Pranata, O. D. (2023). The Penerapan Puzzle-Based Learning untuk Mengajar Sains di Pasantren dengan Kelas Heterogen. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(2), 109–115.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Situmorang, D. Y. (2024). Efektivitas pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3(1), 146–151.
- Sufajar, D., & Qosyim, A. (2022). Analisis keterampilan kolaborasi siswa SMP pada pembelajaran IPA di masa pandemi COVID-19. *PENSA: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 10(2), 253–259.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.
- Yuliyanto, A. (2024). *Sikap dan Potensi Peserta Didik serta Indikator Pengukurannya*.
- Zebua, M., Gulo, M., Lubis, G. B., Tarigan, N. B., Simanungkalit, T. V. W. B., & Situngkir, F. L. (2024). Program P5 Kurikulum Merdeka: Mengasah Kreativitas dan Keterampilan Siswa melalui Kegiatan Memasak dan Menyulam. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 184–190. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i3.795>

Copyright holder:

Annisa Kurniati (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

